

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA

Dewi Rahmawati Mustafa

Universitas Galuh

Email: dewirahmawatimustafa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya ketersediaan bahan ajar yang menarik bagi siswa. Oleh karena itu, penulis menganalisis novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dalam hal penggunaan gaya bahasanya untuk dijadikan bahan ajar yang menarik bagi siswa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain deskripsi. Fenomena yang sedang diselidiki adalah gaya bahasa novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan empat gaya bahasa pada novel tersebut yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. 1) Gaya bahasa perbandingan penulis menggunakan gaya bahasa metafora, personifikasi, dan anitesis; 2) Gaya bahasa pertentangan penulis menggunakan gaya bahasa hiperbola, litotes, ironi, dan paranomasia; 3) Gaya bahasa pertautan penulis menggunakan gaya bahasa metonomia, alusi, dan eufimisme; 4) Gaya bahasa perulangan penulis menggunakan gaya bahasa aliterasi dan refetisi.

Kata Kunci: *Gaya Bahasa, Novel*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Selain itu sastra memiliki daya observasi yang tajam baik untuk masalah masyarakat maupun manusia sebagai anggota masyarakat. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut di terima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Sampai saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi imajinasi dan emosi, tetapi

telah dianggap intelektual di samping konsumsi emosi. Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realita sosial.

Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan sebuah karya yaitu salah satunya novel tersebut. Pradopo (2010:264) menyatakan “bahwa gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek estetis yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni”.

Bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra. menurut

Keraf (1988:112-113) gaya atau khususnya gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa latin *stylus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Berdasarkan uraian selama ini ketersediaan bahan ajar yang diteliti (novel) sebelumnya oleh guru relatif kurang hal lain adalah ketersediaan bahan ajar yang menarik aspek gaya bahasa bagi siswa relatif kurang. Untuk mengatasi masalah ini perlu dilakukan sebuah kajian terhadap gaya bahasa pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Gaya bahasa sebuah novel sangat menentukan kualitas novel tersebut dari aspek kemenarikan. Jika gaya bahasa sebuah novel menarik bagi siswa, dimungkinkan novel itu akan menjadi bahan ajar yang cocok untuk pencapaian Kompetensi Dasar yang dimaksud.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2002: 6). Metode kualitatif yang bersifat deskriptif dimaksudkan adalah bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. proses dalam penelitian kualitatif lebih diutamakan karena hubungan antar bagian-bagian yang sedang diteliti jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dalam pelaksanaannya, metode deskriptif kualitatif menuntut peneliti untuk menangkap aspek penelitian secara akurat serta memperhatikan secara

cermat apa saja yang menjadi fokus penelitian sehingga pemberian interpretasi dapat lebih mendalam. Oleh karena itu, bentuk-bentuk penyajian suatu kondisi, prinsip fenomena atau naskah, merupakan aplikasi penyajian karya ilmiah yang menggunakan penelitian deskriptif yang memiliki sebuah rangkaian kata yang utuh dari pengamatan objeknya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. (Nazir:174). “Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, karena data-datanya berupa teks”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata terdapat beraneka macam gaya bahasa Gaya bahasa terdiri dari empat jenis, yang terdiri dari gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan. Tarigan (2013:6) bahwa “gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok besar tersebut yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan gaya bahasa perulangan,” Penjelasan mengenai gaya bahasa yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat dijelaskan berikut :

1. Gaya Bahasa Dalam *Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia ?*

1.1. Gaya Bahasa Perbandingan

Majas perbandingan dibedakan menjadi tiga ragam yaitu metafora, personifikasi, antitesis berikut pembahasan mengenai analisis novel *Beginikah seorang*

Pemimpi Melihat dunia ? karya Andrea Hirata dengan menggunakan empat kelompok majas perbandingan.

1) Metafora

Majas metafora merupakan bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, benda, atau perbuatan dengan benda, fisik, sifat atau perbuatan yang lain yang bersifat implisit. Berdasarkan kajian majas metafora, maka dapat disimpulkan pada pada novel *Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?* terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas metafora. Kutipan novel *Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia ?* yang termasuk majas metafora sebagai berikut :

1. *Pak Mustar berubah menjadi monster karena justru anak lelaki satu-satunya tak diterima di SMA Negeri itu. (halaman 5).*
2. *Pak Mustar menjadi seorang guru bertangan besi. (halaman 4)*

2) Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas yang menggunakan sifat-sifat yang menggunakan sifat-sifat manusia untuk digunakan atau disebutkan kepada benda yang tidak bernyawa. Sehingga benda tersebut seolah-olah bernyawa atau melakukan atau melakukan tindakan seperti manusia. Berdasarkan kajian majas personifikasi, maka dapat disimpulkan pada novel *Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia ?* terdapat ungkapan yang menggunakan sifat-sifat manusia untuk digunakan seolah-olah bernyawa. Kutipan novel *Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?* yang termasuk majas personifikasi sebagai berikut :

1. *dataran ini mencuat dari perut bumi laksana tanah yang dilantakkan tenaga dahsyat kata klismik. (halaman 1)*
2. *jantungku berayun-ayun seumpama punchbag yang dihantam beruntun seorang petinju. (halaman 1)*
3. *pancaran matahari menikam lubang-lubang dinding papan seperti batangan baja stainless, dan menciptakan pedang cahaya, putih berkilau,tak terbendung melesat-lesat menerobos sudut-sudut gelap yang pengap. (halaman 3)*
4. *Dibelahan yang lain, semburan ultraviolet menari-nari di atas permukaan laut yang bisu berlapis minyak. (halaman 1)*

Kutipan di atas termasuk majas personifikasi karena benda atau hal yang tidak dapat bernyawa atau berwujud seolah-olah digambarkan seperti aktivitas manusia yaitu gradasi keemasan yang membersit diantara celah jingga itu seakan sedang mengajaknya bicara mengenai keagungan Rabb semesta alam.

3) Anitesis

Majas antitesis merupakan majas yang membandingkan antara dua hal yang berlainan, artinya menggunakan paduan kata yang berlainan atau berlawanan. Berdasarkan kajian majas anitesis, maka dapat disimpulkan pada novel *Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia ?* tidak terdapat majas yang membandingkan dua hal yang berlainan.

1.2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu hiperbola, litotes, ironi, paronomasia

berikut pembahasan mengenai analisis novel *Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia ?* karya Andrea Hirata dengan menggunakan empat kelompok majas pertentangan.

1) Hiperbola

Majas Hiperbola adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang dilebih-lebihkan dari kenyataannya. Majas Hiperbola memiliki efek kesan yang kuat bagi mereka yang membaca atau mendengarnya sehingga dapat menarik perhatian. Berdasarkan kajian majas hiperbola, maka dapat disimpulkan pada novel *Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?* terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas hiperbola sebagai berikut :

1) *Kami bertiga baru saja berlari semburat, pontang-panting lupa diri karena dikejar-kejar seorang tokoh paling antagonis. (halaman 7)*

2) *Di berandanya, dahan-dahan merunduk kuyu menekuni nasib anak-anak nelayan yang terpaksa bekerja. (halaman 14)*

3) *Pak Mustar merenggut kerah bajuku, menyentak dengan keras sehingga seluruh kancing bajuku putus. Kancing-kancing itu berhamburan ke udara, berjatuhan gemerincing. aku meronta-ronta dalam genggamannya, menggelinjang, dan terlepas. (halaman 7)*

4) *Suara Pak Mustar membahana. (halaman 9)*

5) *Terpanaku mengkilat mengancam Arai. (halaman 12)*

1) Litotes

Majas litotes adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang dicecilkan atau direndahkan dari kenyataannya. tujuan penggunaan majas ini adalah sebagai cara untuk merendahkan diri dihadapan atau pendengarnya. Berdasarkan kajian majas litotes maka dapat disimpulkan pada novel *Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia ?* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas litotes.

2) Ironi

Majas Ironi adalah majas yang digunakan dengan menyatakan hal secara bertentangan dengan kenyataan, majas ironi biasanya akan terdengar seperti pujian tapi sebetulnya bermakna negatif. Ironi secara harfiah adalah sindiran atau menyinggung. Berdasarkan kajian majas ironi, maka dapat disimpulkan pada novel *Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia ?* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas ironi.

3) Paranomasia

Paranomasia merupakan majas yang berisi penjajaran kata yang berbunyi sama, tetapi berlainan makna atau kata-kata yang memiliki persamaan bunyi, tetapi beda maknanya. Berdasarkan kajian majas paranomasia, maka dapat disimpulkan pada novel *Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia ?* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas paranomasia.

1.3. Gaya Bahasa Pertautan

Majas pertautan dibagi menjadi empat macam, yaitu metonimia, alusi, eufinisme, ellipsis. Berikut mengenai penjelasan majas pertautan dijelaskan di bawah ini.

1) Metonimia

Majas Metonimia adalah majas yang menggunakan merek dagang atau nama

barang untuk melukiskan sesuatu yang dipergunakan sehingga kata itu bersosialisasi dengan benda keseluruhan. Berdasarkan kajian majas metonimia, maka dapat disimpulkan pada novel *Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia ?* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas metonimia.

2) Alusi

Majas alusi dapat membawa ingatan pembaca atau komunikasi kepada peristiwa atau pengetahuan yang diketahui. Alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Berdasarkan majas alusi, maka dapat disimpulkan pada novel *Beginikah seorang pemimpi melihat dunia ?* tidak terdapat ungkapan yang termasuk majas alusi.

3) Eufimisme

Eufimisme merupakan ungkapan halus sebagai pengganti ungkapan kasar yang dapat merugikan pendengar. Majas Eufimisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Berdasarkan kajian majas eufimisme, maka dapat disimpulkan pada novel *Beginikah seorang pemimpi melihat dunia ?* tidak terdapat ungkapan yang termasuk majas eufimisme.

4) Ellipsis

Majas silepsis merupakan majas yang menghilangkan sebagian atau seluruh unsur gramatikal dalam kalimat atau konteks luar bahasa. Berdasarkan kajian majas silepsis maka dapat disimpulkan pada novel

Beginikah seorang pemimpi melihat dunia ? terdapat ungkapan yang termasuk majas ellipsis sebagai berikut :

*lelaki itu wakil kepala SMA kami.
(halaman 4)*

1.4. Gaya bahasa perulangan

Gaya bahasa perulangan dibagi menjadi dua macam, yaitu aliterasi dan repetisi. Berikut mengenai penjelasan gaya bahasa perulangan dijelaskan di berikut ini.

1) Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan yang berkaitan dengan persamaan bunyi. Menurut KKBI (2008:43) mengemukakan bahwa “aliterasi adalah perulangan bunyi konsonan dari kata-kata yang berurutan untuk mendapatkan kesedapan bunyi.”

Sejalan pendapat Keraf (2010:130) mengemukakan bahwa “aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau penekanan”. berdasarkan kajian majas aliterasi maka dapat disimpulkan pada novel *Beginikah seorang pemimpi melihat dunia ?* tidak terdapat ungkapan yang termasuk majas aliterasi.

2) Repetisi

Repetisi adalah majas yang menggunakan pilihan kata secara berulang-ulang dengan pemilihan kata yang sama pengulangan kata tersebut biasanya diulang pada tiap bait berikutnya. Majas repetisi merupakan majas perulangan dalam kelompok yang sama, baik perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat. Berdasarkan kajian majas repetisi, maka dapat disimpulkan pada novel *Beginikah seorang pemimpi melihat dunia ?* terdapat

ungkapan yang termasuk majas repetisi sebagai berikut :

yang paling sial adalah aku, selalu aku ! Pak Mustar hanya menyasarku. (halaman 8).

2. Gaya Bahasa Dalam *Simpai Keramat*

1.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Majas perbandingan dibedakan menjadi tiga ragam yaitu metafora, personifikasi, antitesis. Berikut pembahasan mengenai analisis novel *Simpai Keramat* karya Andrea Hirata dengan menggunakan empat kelompok majas perbandingan.

1. Metafora

Majas metafora merupakan bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, benda, atau perbuatan dengan benda, fisik, sifat atau perbuatan yang lain yang bersifat implisit. Berdasarkan kajian majas metafora, maka dapat disimpulkan pada novel *Simpai Keramat* terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas metafora. Kutipan novel *Simpai Keramat* yang termasuk majas metafora sebagai berikut :

Arai adalah sebatang pohon kara di tengah padang (halaman 20)

2. Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas yang menggunakan sifat-sifat yang menggunakan sifat-sifat manusia untuk digunakan atau disebutkan kepada benda yang tidak bernyawa. Sehingga benda tersebut seolah-olah bernyawa atau melakukan atau melakukan tindakan seperti manusia. Berdasarkan kajian majas personifikasi, maka dapat disimpulkan pada novel *Simpai Keramat* tidak terdapat

ungkapan yang menggunakan majas personifikasi.

3. Anitesis

Majas antitesis merupakan majas yang membandingkan antara dua hal yang berlainan, artinya menggunakan paduan kata yang berlainan atau berlawanan. Berdasarkan kajian majas antitesis, maka dapat disimpulkan pada novel *Simpai Keramat* tidak terdapat ungkapan yang menggunakan majas antitesis.

1.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu hiperbola, litotes, ironi, paronomasia berikut pembahasan mengenai analisis novel *Simpai Keramat* karya Andrea Hirata dengan menggunakan empat kelompok majas pertentangan.

1. Hiperbola

Majas Hiperbola adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang dilebih-lebihkan dari kenyataannya. Majas Hiperbola memiliki efek kesan yang kuat bagi mereka yang membaca atau mendengarnya sehingga dapat menarik perhatian. Berdasarkan kajian majas hiperbola, maka dapat disimpulkan pada novel *Simpai Keramat* terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas hiperbola sebagai berikut :

Di perjalanan, aku tak banyak bicara karena hatiku ngilu mengenang nasib malang yang menimpa sepupu jauhku itu. (halaman 19).

2. Litotes

Majas litotes adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang dikecilkan atau direndahkan dari kenyataannya. Tujuan penggunaan majas ini adalah sebagai cara untuk merendahkan diri dihadapan atau

pendengarnya. Berdasarkan kajian majas litotes maka dapat disimpulkan pada novel *Simpai Keramat* tidak terdapat ungkapan yang termasuk dalam majas litotes.

3. Ironi

Majas Ironi adalah majas yang digunakan dengan menyatakan hal secara bertentangan dengan kenyataan, majas ironi biasanya akan terdengar seperti pujian tapi sebetulnya bermakna negatif. Ironi secara harfiah adalah sindiran atau menyinggung. Berdasarkan kajian majas ironi, maka dapat disimpulkan pada novel *Simpai Keramat* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas ironi.

4. Paranomasia

Paranomasia merupakan majas yang berisi penjajaran kata yang berbunyi sama, tetapi berlainan makna atau kata-kata yang memiliki persamaan bunyi, tetapi beda maknanya. Berdasarkan kajian majas paranomasia, maka dapat disimpulkan pada novel *Simpai Keramat* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas paranomasia.

1.3 Gaya Bahasa Pertautan

Majas pertautan dibagi menjadi empat macam, yaitu metonimia, alusi, eufimisme, elipsis. Berikut mengenai penjelasan majas pertautan dijelaskan di bawah ini.

1. Metonimia

Majas Metonimia adalah majas yang menggunakan merek dagang atau nama barang untuk melukiskan sesuatu yang dipergunakan sehingga kata itu bersosialisasi dengan benda keseluruhan. Berdasarkan kajian majas metonimia, maka dapat disimpulkan pada novel *Simpai Keramat* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas metonimi.

2. Alusi

Majas alusi dapat membawa ingatan pembaca atau komunikasi kepada peristiwa atau pengetahuan yang diketahui. Alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Berdasarkan majas alusi, maka dapat disimpulkan pada novel *Simpai Keramat* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas alusi.

3. Eufimisme

Eufimisme merupakan ungkapan halus sebagai pengganti ungkapan kasar yang dapat merugikan pendengar. Majas Eufimisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Berdasarkan kajian majas eufimisme, maka dapat disimpulkan pada novel *Simpai Keramat* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas eufinisme.

4. Elipsis

Majas elipsis merupakan majas yang menghilangkan sebagian atau seluruh unsur gramatikal dalam kalimat atau konteks luar bahasa. Berdasarkan kajian majas silepsis maka dapat disimpulkan pada novel *Simpai Keramat* terdapat ungkapan yang menyatakan majas ellipsis berikut ini.

1. *Anak kecil itu mengapit di ketiaknyanya karung tempurung kelapa, mainan buatanya sendiri, dan bingkai plastik murahan berisi foto hitam-putih ayah dan ibunya ketika pengantin baru. (halaman 18).*

2. makhluk yang memesona itu meloncat-loncat kecil ingin terbang. (halaman 23).

1.4 Gaya bahasa perulangan

Gaya bahasa perulangan dibagi menjadi dua macam, yaitu aliterasi dan repetisi. Berikut mengenai penjelasan gaya bahasa perulangan dijelaskan di bawah ini.

1. Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan yang berkaitan dengan persamaan bunyi. Berdasarkan kajian majas aliterasi maka dapat disimpulkan pada novel *Simpai Keramat* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas aliterasi.

2. Repetisi

Repetisi adalah majas yang menggunakan pilihan kata secara berulang-ulang dengan pemilihan kata yang sama pengulangan kata tersebut biasanya diulang pada tiap bait berikutnya. Majas repetisi merupakan majas perulangan dalam kelompok yang sama, baik perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat. Berdasarkan kajian majas repetisi, maka dapat disimpulkan pada novel *Simpai Keramat*. Terdapat ungkapan yang menyatakan majas repetisi berikut ini.

Ayahku tersenyum mengepalakan tinjuunya kuat-kuat dan aku ingin tertawa sekeras-kerasnya, tapi aku juga ingin menangis sekeras-kerasnya. (halaman 23).

3. Gaya Bahasa Dalam *The Lone Ranger*

1.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Majas perbandingan dibedakan menjadi tiga ragam yaitu metafora,

personifikasi, antitesis. Berikut pembahasan mengenai analisis novel *The Lone Ranger* karya Andrea Hirata dengan menggunakan empat kelompok majas perbandingan.

1. Metafora

Majas metafora merupakan bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, benda, atau perbuatan dengan benda, fisik, sifat atau perbuatan yang lain yang bersifat implisit. Berdasarkan kajian majas metafora, maka dapat disimpulkan pada novel *The Lone Ranger* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke majas metafora.

2. Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas yang menggunakan sifat-sifat yang menggunakan sifat-sifat manusia untuk digunakan atau disebutkan kepada benda yang tidak bernyawa. Sehingga benda tersebut seolah-olah bernyawa atau melakukan atau melakukan tindakan seperti manusia. Berdasarkan kajian majas personifikasi, maka dapat disimpulkan pada novel *The Lone Ranger* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke majas personifikasi.

3. Anitesis

Majas antitesis merupakan majas yang membandingkan antara dua hal yang berlainan, artinya menggunakan paduan kata yang berlainan atau berlawanan. Berdasarkan kajian majas anitesis, maka dapat disimpulkan pada novel *The Lone Ranger* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke majas anitesis.

1.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu hiperbola, litotes, ironi, paronomasia

berikut pembahasan mengenai analisis novel *The Lone Ranger* karya Andrea Hirata dengan menggunakan empat kelompok majas pertentangan.

1. Hiperbola

Majas Hiperbola adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang dilebih-lebihkan dari kenyataannya. Majas Hiperbola memiliki efek kesan yang kuat bagi mereka yang membaca atau mendengarnya sehingga dapat menarik perhatian. Berdasarkan kajian majas hiperbola, maka dapat disimpulkan pada novel *The Lone Ranger* terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas hiperbola sebagai berikut :

- 1) *AKU DAN ARAI ditakdirkan seperti sebatang jarum di atas dan magnet di bawahnya. (halaman 25).*
- 2) *Suaranya sekering ranggas yang menusuk-nusuk malam. (halaman 27).*

2. Litotes

Majas litotes adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang dikecilkan atau direndahkan dari kenyataannya. Tujuan penggunaan majas ini adalah sebagai cara untuk merendahkan diri dihadapan atau pendengarnya. Berdasarkan kajian majas litotes maka dapat disimpulkan pada novel *The Lone Ranger* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas litotes.

3. Ironi

Majas Ironi adalah majas yang digunakan dengan menyatakan hal secara bertentangan dengan kenyataan, majas ironi biasanya akan terdengar seperti pujian tapi sebetulnya bermakna negatif. Ironi secara harfiah adalah sindiran atau menyinggung. Berdasarkan kajian majas ironi, maka dapat disimpulkan pada novel *The Lone Ranger*

tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas ironi.

4. Paranomasia

Paranomasia merupakan majas yang berisi penjajaran kata yang berbunyi sama, tetapi berlainan makna atau kata-kata yang memiliki persamaan bunyi, tetapi beda maknanya. Berdasarkan kajian majas paranomasia, maka dapat disimpulkan pada novel *The Lone Ranger* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas paranomasia.

1.3 Gaya Bahasa Pertautan

Majas pertautan dibagi menjadi empat macam, yaitu metonimia, alusi, eufinisme, ellipsis. Berikut mengenai penjelasan majas pertautan dijelaskan di bawah ini.

1. Metonimia

Majas Metonimia adalah majas yang menggunakan merek dagang atau nama barang untuk melukiskan sesuatu yang dipergunakan sehingga kata itu bersosialisasi dengan benda keseluruhan. Berdasarkan kajian majas metonimia, maka dapat disimpulkan pada novel *The Lone Ranger* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas metonimi.

2. Alusi

Majas alusi dapat membawa ingatan pembaca atau komunikasi kepada peristiwa atau pengetahuan yang diketahui. Alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Berdasarkan majas alusi, maka dapat disimpulkan pada

novel *The Lone Ranger* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas alusi.

3. Eufimisme

Eufimisme merupakan ungkapan halus sebagai pengganti ungkapan kasar yang dapat merugikan pendengar. Majas Eufimisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Berdasarkan kajian majas eufimisme, maka dapat disimpulkan pada novel *The Lone Ranger* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas eufimisme.

4. Elipsis

Majas elipsis merupakan majas yang menghilangkan sebagian atau seluruh unsur gramatikal dalam kalimat atau konteks luar bahasa. Berdasarkan kajian majas elipsis maka dapat disimpulkan pada novel *The Lone Ranger* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas elipsis.

1.4 Gaya bahasa perulangan

Gaya bahasa perulangan dibagi menjadi dua macam, yaitu aliterasi dan repetisi. Berikut mengenai penjelasan gaya bahasa perulangan dijelaskan sebagai berikut :

1. Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan yang berkaitan dengan persamaan bunyi. Berdasarkan kajian majas aliterasi maka dapat disimpulkan pada novel *The Lone Ranger* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas aliterasi.

2. Repetisi

Repetisi adalah majas yang menggunakan pilihan kata secara berulang-ulang dengan pemilihan kata yang sama

pengulangan kata tersebut biasanya diulang pada tiap bait berikutnya. Majas repetisi merupakan majas perulangan dalam kelompok yang sama, baik perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat. Berdasarkan kajian majas repetisi, maka dapat disimpulkan pada novel *The Lone Ranger* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas repetisi.

4. Gaya Bahasa Dalam *Biola Nurmi*

1.1. Gaya Bahasa Perbandingan

Majas perbandingan dibedakan menjadi tiga ragam yaitu metafora, personifikasi, antitesis. Berikut pembahasan mengenai analisis novel *Biola Nurmi* karya Andrea Hirata dengan menggunakan empat kelompok majas perbandingan.

1. Metafora

Majas metafora merupakan bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, benda, atau perbuatan dengan benda, fisik, sifat atau perbuatan yang lain yang bersifat implisit. Berdasarkan kajian majas metafora, maka dapat disimpulkan pada novel *Biola Nurmi* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke majas metafora.

2. Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas yang menggunakan sifat-sifat yang menggunakan sifat-sifat manusia untuk digunakan atau disebutkan kepada benda yang tidak bernyawa. Sehingga benda tersebut seolah-olah bernyawa atau melakukan atau melakukan tindakan seperti manusia. Berdasarkan kajian majas personifikasi, maka dapat disimpulkan pada novel *Biola Nurmi* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke majas personifikasi .

3. Anitesis

Majas antitesis merupakan majas yang membandingkan antara dua hal yang berlainan, artinya menggunakan paduan kata yang berlainan atau berlawanan. Berdasarkan kajian majas anitesis, maka dapat disimpulkan pada novel *Biola Nurmi* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke majas anitesis.

1.2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu hiperbola, litotes, ironi, paronomasia berikut pembahasan mengenai analisis novel *Biola Nurmi* karya Andrea Hirata dengan menggunakan empat kelompok majas pertentangan.

1. Hiperbola

Majas Hiperbola adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang dilebih-lebihkan dari kenyataannya. Majas Hiperbola memiliki efek kesan yang kuat bagi mereka yang membaca atau mendengarnya sehingga dapat menarik perhatian. Berdasarkan kajian majas hiperbola, maka dapat disimpulkan pada novel *Biola Nurmi* terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas hiperbola sebagai berikut :

- 1) *langkahnya terseret-seret untuk menyerahkan koper biolanya, Air matanya berurai-urai.*
(halaman32).
- 2) *Mata Arai berkaca-kaca melihat Mak Cik bergandengan tangan dengan anak-anaknya sambil menenteng setengah karung beras.*
(halaman 33).
- 3) *napasnya memburu dan matanya nanar menatapku saat dia mengumpulkan uang koin.*
(halaman 33).

2. Litotes

Majas litotes adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang dikecilkan atau direndahkan dari kenyataannya. Tujuan penggunaan majas ini adalah sebagai cara untuk merendahkan diri dihadapan atau pendengarnya. Berdasarkan kajian majas litotes maka dapat disimpulkan pada novel *Biola Nurmi* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas litotes.

3. Ironi

Majas Ironi adalah majas yang digunakan dengan menyatakan hal secara bertentangan dengan kenyataan, majas ironi biasanya akan terdengar seperti pujian tapi sebetulnya bermakna negatif. Ironi secara harfiah adalah sindiran atau menyinggung. Berdasarkan kajian majas ironi, maka dapat disimpulkan pada novel *Biola Nurmi* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas ironi.

4. Paronomasia

Paronomasia merupakan majas yang berisi penjajaran kata yang berbunyi sama, tetapi berlainan makna atau kata-kata yang memiliki persamaan bunyi, tetapi beda maknanya. Berdasarkan kajian majas paronomasia, maka dapat disimpulkan pada novel *Biola Nurmi* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas paronomasia.

1.3. Gaya Bahaasa Pertautan

Majas pertautan dibagi menjadi empat macam, yaitu metonimia, alusi, eufinisme, ellipsis. Berikut mengenai penjelasan majas pertautan dijelaskan di bawah ini.

1. Metonimia

Majas Metonimia adalah majas yang menggunakan merek dagang atau nama barang untuk melukiskan sesuatu yang dipergunakan sehingga kata itu

bersosialisasi dengan benda keseluruhan. Berdasarkan kajian majas metonimia, maka dapat disimpulkan pada novel *Biola Nurmi* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas metonimi.

2. Alusi

Majas alusi dapat membawa ingatan pembaca atau komunikasi kepada peristiwa atau pengetahuan yang diketahui. Alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Berdasarkan majas alusi, maka dapat disimpulkan pada novel *Biola Nurmi* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas alusi.

3. Eufimisme

Eufimisme merupakan ungkapan halus sebagai pengganti ungkapan kasar yang dapat merugikan pendengar. Majas Eufimisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Berdasarkan kajian majas eufimisme, maka dapat disimpulkan pada novel *Biola Nurmi* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas eufimisme.

4. Elipsis

Majas elipsis merupakan majas yang menghilangkan sebagian atau seluruh unsur gramatikal dalam kalimat atau konteks luar bahasa. Berdasarkan kajian majas elipsis maka dapat disimpulkan pada novel *Biola Nurmi* terdapat ungkapan yang menyatakan majas elipsis berikut ini.

1.4. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan dibagi menjadi dua macam, yaitu aliterasi dan repetisi. Berikut mengenai penjelasan gaya bahasa perulangan dijelaskan di bawah ini.

1. Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan yang berkaitan dengan persamaan bunyi. Berdasarkan kajian majas aliterasi maka dapat disimpulkan pada novel *Biola Nurmi* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas aliterasi.

2. Repetisi

Repetisi adalah majas yang menggunakan pilihan kata secara berulang-ulang dengan pemilihan kata yang sama pengulangan kata tersebut biasanya diulang pada tiap bait berikutnya. Majas repetisi merupakan majas perulangan dalam kelompok yang sama, baik perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat. Berdasarkan kajian majas repetisi, maka dapat disimpulkan pada novel *Biola Nurmi* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas repetisi.

5. Gaya Bahasa Dalam *Tuhan Tahu, tapi Menunggu*

1.1. Gaya Bahasa Perbandingan

Majas perbandingan dibedakan menjadi tiga ragam yaitu metafora, personifikasi, antitesis. Berikut pembahasan mengenai analisis novel *Tuhan Tahu, tapi Menunggu* karya Andrea Hirata dengan menggunakan empat kelompok majas perbandingan.

1. Metafora

Majas metafora merupakan bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, benda, atau perbuatan dengan benda, fisik, sifat atau perbuatan yang lain yang bersifat implisit.

Berdasarkan kajian majas metafora, maka dapat disimpulkan pada novel *Tuhan Tahu, tapi Menunggu* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke majas metafora.

2. Personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas yang menggunakan sifat-sifat yang menggunakan sifat-sifat manusia untuk digunakan atau disebutkan kepada benda yang tidak bernyawa. Sehingga benda tersebut seolah-olah bernyawa atau melakukan atau melakukan tindakan seperti manusia. Berdasarkan kajian majas personifikasi, maka dapat disimpulkan pada novel *Tuhan Tahu, tapi Menunggu* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke majas personifikasi.

3. Anitesis

Majas antitesis merupakan majas yang membandingkan antara dua hal yang berlainan, artinya menggunakan paduan kata yang berlainan atau berlawanan. Berdasarkan kajian majas anitesis, maka dapat disimpulkan pada novel *Tuhan Tahu, tapi Menunggu* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke majas anitesis.

1.2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu hiperbola, litotes, ironi, paronomasia berikut pembahasan mengenai analisis novel *Tuhan Tahu, tapi Menunggu* karya Andrea Hirata dengan menggunakan empat kelompok majas pertentangan.

1. Hiperbola

Majas Hiperbola adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang dilebih-lebihkan dari kenyataannya. Majas Hiperbola memiliki efek kesan yang kuat bagi mereka yang membaca atau mendengarnya

sehingga dapat menarik perhatian. Berdasarkan kajian majas hiperbola, maka dapat disimpulkan pada novel *Tuhan Tahu, tapi Menunggu* terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas hiperbola sebagai berikut :

1) *aku megap-megap dengan bibir membiru dan mata mau meloncat. (Halaman 48).*

2) *kami terpingkal-pingkal melihatnya pontang-panting seperti orang kebakaran rumah (halaman 48).*

2. Litotes

Majas litotes adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang dicecilkan atau direndahkan dari kenyataannya. Tujuan penggunaan majas ini adalah sebagai cara untuk merendahkan diri dihadapan atau pendengarnya. Berdasarkan kajian majas litotes maka dapat disimpulkan pada novel *Tuhan Tahu, tapi Menunggu* terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas litotes.

bagi kami yang tak punya pengetahuan waktu itu (hal 48)

3. Ironi

Majas Ironi adalah majas yang digunakan dengan menyatakan hal secara bertentangan dengan kenyataan, majas ironi biasanya akan terdengar seperti pujian tapi sebetulnya bermakna negatif. Ironi secara harfiah adalah sindiran atau menyinggung. Berdasarkan kajian majas ironi, maka dapat disimpulkan pada novel *Tuhan Tahu, tapi Menunggu* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas ironi.

4. Paronomasia

Paronomasia merupakan majas yang berisi penjajaran kata yang berbunyi sama,

tetapi berlainan makna atau kata-kata yang memiliki persamaan bunyi, tetapi beda maknanya. Berdasarkan kajian majas paranomasia, maka dapat disimpulkan pada novel *Tuhan Tahu, tapi Menunggu* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas paranomasia.

1.3. Gaya Bahaasa Pertautan

Majas pertautan dibagi menjadi empat macam, yaitu metonimia, alusi, eufimisme, ellipsis. Berikut mengenai penjelasan majas pertautan dijelaskan di bawah ini.

1. Metonimia

Majas Metonimia adalah majas yang menggunakan merek dagang atau nama barang untuk melukiskan sesuatu yang dipergunakan sehingga katatu bersosialisasi dengan benda keseluruhan. Berdasarkan kajian majas metonimia, maka dapat disimpulkan pada novel *Tuhan Tahu, tapi Menunggu* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas metonimi.

2. Alusi

Majas alusi dapat membawa ingatan pembaca atau komunikasi kepada peristiwa atau pengetahuan yang diketahui. Alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Berdasarkan majas alusi, maka dapat disimpulkan pada novel *Tuhan Tahu, tapi Menunggu* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas alusi.

3. Eufimisme

Eufimisme merupakan ungkapan halus sebagai pengganti ungkapan kasar

yang dapat merugikan pendengar. Majas Eufimisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Berdasarkan kajian majas eufimisme, maka dapat disimpulkan pada novel *Tuhan Tahu, tapi Menunggu* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas eufinisme.

4. Elipsis

Majas elipsis merupakan majas yang menghilangkan sebagian atau seluruh unsur gramatikal dalam kalimat atau konteks luar bahasa. Berdasarkan kajian majas silepsis maka dapat disimpulkan pada novel *Tuhan Tahu, tapi Menunggu* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas ellipsis berikut ini.

1.4. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan dibagi menjadi dua macam, yaitu aliterasi dan repetisi. Berikut mengenai penjelasan gaya bahasa perulangan dijelaskan di bawah ini.

1. Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan yang berkaitan dengan persamaan bunyi. Berdasarkan kajian majas aliterasi maka dapat disimpulkan pada novel *Tuhan Tahu, tapi Menunggu* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas aliterasi.

2. Repetisi

Repetisi adalah majas yang menggunakan pilihan kata secara berulang-ulang dengan pemilihan kata yang sama pengulangan kata tersebut biasanya diulang pada tiap bait berikutnya. Majas repetisi merupakan majas perulangan dalam kelompok yang sama, baik perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat.

Berdasarkan kajian majas repetisi, maka dapat disimpulkan pada novel *Tuhan Tahu, tapi Menunggu* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas repetisi.

1.3. Gaya Bahasa Pertautan

Majas pertautan dibagi menjadi empat macam, yaitu metonimia, alusi, eufimisme, ellipsis. Berikut mengenai penjelasan majas pertautan dijelaskan di bawah ini.

1. Metonimia

Majas Metonimia adalah majas yang menggunakan merek dagang atau nama barang untuk melukiskan sesuatu yang dipergunakan sehingga kata itu bersosialisasi dengan benda keseluruhan. Berdasarkan kajian majas metonimia, maka dapat disimpulkan pada novel *Sistem Tata Surya* tidak terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas metonimi.

2. Alusi

Majas alusi dapat membawa ingatan pembaca atau komunikasi kepada peristiwa atau pengetahuan yang diketahui. Alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Berdasarkan majas alusi, maka dapat disimpulkan pada novel *Sistem Tata Surya* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas alusi.

3. Eufimisme

Eufimisme merupakan ungkapan halus sebagai pengganti ungkapan kasar yang dapat merugikan pendengar. Majas Eufimisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap

merugikan atau tidak menyenangkan. Berdasarkan kajian majas eufimisme, maka dapat disimpulkan pada novel *Sistem Tata Surya* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas eufimisme.

4. Elipsis

Majas elipsis merupakan majas yang menghilangkan sebagian atau seluruh unsur gramatikal dalam kalimat atau konteks luar bahasa. Berdasarkan kajian majas elipsis maka dapat disimpulkan pada novel *Sistem Tata Surya* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas ellipsis berikut ini.

1.4. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan dibagi menjadi dua macam, yaitu aliterasi dan repetisi. Berikut mengenai penjelasan gaya bahasa perulangan dijelaskan di bawah ini.

1. Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan yang berkaitan dengan persamaan bunyi. Berdasarkan kajian majas aliterasi maka dapat disimpulkan pada novel *Sistem Tata Surya* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas aliterasi.

2. Repetisi

Repetisi adalah majas yang menggunakan pilihan kata secara berulang-ulang dengan pemilihan kata yang sama pengulangan kata tersebut biasanya diulang pada tiap bait berikutnya. Majas repetisi merupakan majas perulangan dalam kelompok yang sama, baik perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat. Berdasarkan kajian majas repetisi, maka dapat disimpulkan pada novel *Sistem Tata Surya* tidak terdapat ungkapan yang menyatakan majas repetisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat diambil simpulan bahwa peneliti menemukan empat macam gaya bahasa pada novel *Sang Pemimpi* yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

- 1) Gaya bahasa perumpamaan penulis menggunakan gaya bahasa (metafora, personifikasi, anitesis).
- 2) Gaya bahasa pertentangan penulis menggunakan gaya bahasa (hiperbola, litotes, ironi, paranomasia).
- 3) Gaya bahasa pertautan penulis menggunakan gaya bahasa (metonomia, alusi, eufinisme).
- 4) Gaya bahasa perulangan penulis menggunakan gaya bahasa (aliterasi dan repitisi).

Gaya bahasa dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang paling dominan digunakan adalah gaya bahasa personifikasi. Efek yang diharapkan penulis dari penggunaan gaya bahasa tersebut kepada pembaca adalah ingin memberikan nilai didik yang sangat bermanfaat seperti kemandirian, ketekunan, dan memiliki pandangan bahwa kekurangan dalam hal finansial bukan penghalang untuk meraih cita-cita. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Sang Pemimpi* juga diharapkan dapat menghidupkan isi cerita di dalamnya dan menambah variasi serta menghindari hal-hal yang bersifat monoton sehingga membuat pembaca tidak bosan. Selain gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa hiperbola menempati urutan kedua terbanyak yang digunakan Andrea Hirata dalam novel *Sang Pemimpi*. Dari penggunaan gaya bahasa hiperbola tersebut,

Andrea Hirata berharap agar pembaca mengetahui karakter tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Sang Pemimpi*. Hal ini disebabkan karena Andrea Hirata menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk memperjelas karakter tokoh atau penokohan, tema, dan latar penceritaan dalam novel *Sang Pemimpi*. Ketepatan pilihan kata diharapkan mampu menimbulkan rasa akrab antara pembaca dengan tokoh, sehingga pembaca seolah-olah berada di tengah-tengah mereka dan mengalami semua peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Sesuai hasil penelitian ini, diajukan saran agar pembaca dan peminat sastra mampu memahami kajian gaya bahasa dan efek penggunaan gaya bahasa yang diharapkan penulis dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan bahwa pesan yang dikandung dalam pemakaian gaya bahasa tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat, khususnya penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Caps.
- Erna, Diah Triningsih . 2009 . *Gaya Bahasa dan Pribahasa dalam Bahasa Indonesia* Yogyakarta : Intan Pariwa.
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Keraf, Gorys. 2004 *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Keraf, Gorys. 1988 *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia.

- Moleong, Laxy J. 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Pranomo, 2015. *Teori Belajar Bahasa*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Riduwan. 2013 . *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Penelitian Pemula*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administratif (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif)*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.